

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara dengan beragam budaya, agama, etnis, adat istiadat, ras, bahasa, dan suku di setiap pulau-pulau yang membentuknya. Keragaman ini tercermin dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Indonesia yang tersebar di ribuan pulau di wilayah yang luas.

Achmad berpendapat bahwa kemajemukan atau pluraritas adalah ciri khas yang melekat pada esensi manusia dan tidak dapat dipisahkan darinya. Keanekaragaman adalah tentang beragamnya hal-hal. Indonesia memiliki keberagaman yang mencakup ras, agama, etnis, budaya, dan lain-lain.¹ Sebagai hasilnya, Indonesia telah mengembangkan gagasan Pluralisme dan Multikulturalisme melalui moto *Bhinneka Tunggal Ika*, yang menyuarakan konsep bahwa meskipun berbeda-beda tetap bersatu. Dalam usaha menyatukan masyarakat yang beragam, diperlukan kesediaan dari semua warga dan segmen masyarakat untuk mengamalkan sikap toleransi. Hal ini penting agar terbentuk suatu masyarakat yang padu namun penuh dengan keragaman, yang pada akhirnya akan menghasilkan berbagai ide segar. Oleh karena itu, penting bagi pendidikan di Indonesia untuk mengajarkan dan menanamkan sikap toleransi kepada masyarakat, sehingga nilai ini dapat menjadi bagian integral dari budaya bangsa.

¹ Nur Achmad, *Pluralisme Agama, Kerukunan dalam Keagamaan* (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2001), 10.

Toleransi memiliki dua bentuk, yakni toleransi agama dan sosial. Toleransi agama berfokus pada menerima keyakinan agama orang lain dan memberi kesempatan bagi mereka untuk beribadah sesuai dengan keyakinan mereka. Sedangkan toleransi sosial mengacu pada kemampuan masyarakat untuk bekerja sama dengan individu lain tanpa memandang perbedaan seperti agama, budaya, etnis, dan ras, menciptakan lingkungan sosial yang inklusif.²

Toleransi adalah dasar utama dalam sistem demokrasi. Dalam demokrasi, penting bagi individu untuk mengendalikan pandangan pribadinya dan menerima sudut pandang orang lain. Selain itu, toleransi muncul sebagai hasil sikap moderat terhadap keyakinan agama. Moderasi adalah proses, sedangkan toleransi adalah hasil akhirnya. Seseorang yang bersikap moderat mungkin tidak sependapat dengan interpretasi tertentu tentang agama, tetapi dia tidak akan menyalahkan individu lain yang memiliki pandangan berbeda. Begitu juga, individu yang moderat memiliki hak untuk memahami agama dengan cara tertentu, tetapi tidak akan memaksakannya kepada orang lain.³

Secara umum, permasalahan di SMAN 1 Simpang Empat yang menyebabkan konflik antara siswa memiliki akar pada beberapa hal. Masih ada siswa yang menggunakan kata-kata kasar, menolak mengikuti peraturan sekolah, tidak mengindahkan petunjuk dari para pengajar, kerap melakukan ejekan terhadap teman sekelas, kerap menyinggung budaya yang berbeda, dan seringkali menggunakan bahasa daerah saat di dalam kelas. Semua hal ini

²Achmad Nur Salim, Penanaman Nilai Toleransi Antar Umat Beragama di Kalangan Masyarakat Kecamatan Melati Kabupaten Sleman, *Skripsi* (Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Yogyakarta, 2017), 3.

³Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Tanya Jawab Moderasi Beragama*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), 17.

berkontribusi pada suasana kelas yang kurang menyenangkan.⁴

Ketidakmampuan masyarakat menanamkan nilai toleransi berakibat pada munculnya kasus-kasus intoleransi. Kasus-kasus ini timbul akibat perbedaan pemahaman yang berujung pada konflik. Intoleransi ini terjadi karena siswa-siswi kurang memahami arti toleransi, sehingga sikap toleransi tidak terbentuk dalam diri mereka.⁵ Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk menanamkan nilai-nilai toleransi guna mencegah konflik di lingkungan sekolah, seperti pertikaian antara siswa dengan dalih perbedaan suku, budaya, atau asal usul tempat tinggal, serta tindakan perundungan. Seperti yang di jelaskan dalam Surah Q.S. Al-Hujarat/ 49:11.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

Ayat dalam Al-Quran menjelaskan bahwa Allah memberikan panduan mengenai perilaku yang baik dan melarang tindakan tercela. Tindakan tercela sangat dilarang oleh Allah, karena perilaku ini membawa dampak buruk dan merugikan bagi pelakunya serta orang lain. Dilarang mencemooh dan merendahkan sesama muslim, sebagai peringatan agar umat Islam tidak menyebarkan rasa benci dan penghinaan terhadap muslim lainnya. Tindakan ini tidak pantas dilakukan oleh individu yang mengaku beriman, karena

⁴Hasil Wawancara Sementara dengan Ustadzah Wahidah, Guru SMAN 1 Simpang Empat, Senin 17 Oktober 2022.

⁵Firdaus M. Yunus, Konflik Agama di Indonesia Problem dan Solusi Pemecahnya, *Jurnal Substantia*, Vol. 16, No. 2, 2014, 220.

seseorang yang dibenci mungkin lebih baik daripada yang menyebarkan kebencian. Surat Al-Hujurat Ayat 11 melarang menggunakan panggilan yang kasar dan tidak pantas kepada orang lain, memberikan dorongan kuat kepada mereka yang melakukan kesalahan untuk segera bertaubat.

Salah satu cara yang tepat untuk mencegah perkembangan intoleransi adalah melalui upaya membentuk budaya toleransi. Salah satu metodenya adalah dengan memasukkan nilai-nilai toleransi ke dalam kurikulum pendidikan di sekolah. Guru memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai ini kepada siswa, sehingga sikap toleransi dapat terbentuk dan diajarkan di lingkungan sekolah, termasuk dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Peran guru sebagai sosok sentral dalam membimbing dan mendidik murid perlu fokus pada mengajarkan nilai-nilai toleransi tinggi dan semangat harmoni antar umat beragama kepada siswa. Di samping itu, guru juga bertanggung jawab untuk mendorong semangat nasionalisme guna memperkaya pemahaman siswa terhadap pandangan yang beragam. Guru memiliki peran penting dalam dunia pendidikan, karena mereka memiliki pengaruh langsung dalam membentuk, mengarahkan, dan memajukan keterampilan serta moralitas siswa menuju menjadi individu yang pintar, berketrampilan, dan beretika.

Guru berperan sebagai contoh bagi murid-murid, baik dalam ucapan maupun tindakan. Karena guru yang melatih, mengarahkan serta membimbing dan mengevaluasi peserta didik. Sama seperti sikap, cara kami

sebagai guru menunjukkan perilaku positif kepada siswa dapat dilihat dari tindakan saling menghargai, mengakui prestasi siswa, dan menjadi contoh teladan. Allah juga mengarahkan manusia untuk mengambil teladan dari Rasulullah SAW, seperti yang disebutkan dalam Al-Quran Surah Al-Ahzab/33:21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۖ

Berdasarkan ayat di atas, seseorang guru hendaklah mencontohkan akhlak Rasulullah SAW, karena guru seorang pemimpin, teladan bagi siswa, pembimbing, serta pengarah, Guru memiliki peran sentral dalam kehidupan siswa. Sebagai figur utama, guru menunjukkan teladan positif dalam perilaku, komunikasi, serta aspek-aspek lain seperti sikap, perilaku, dan mental. Semua ini berkaitan erat dengan norma-norma akhlak dan moral yang seharusnya menjadi contoh bagi para siswa.⁶

Sekolah memiliki peran penting sebagai institusi pendidikan yang mengembangkan potensi siswa untuk menghadapi tugas kehidupan secara individu maupun sosial. Sebagai kelanjutan dari peran pendidikan di keluarga, sekolah bertujuan untuk membentuk generasi yang matang dalam aspek moral, etika, akhlak, ilmu pengetahuan, dan praktiknya. Hal ini mengakui bahwa pendidikan di lingkungan keluarga memiliki batasan dalam pengetahuan, baik yang bersifat umum maupun agama. Oleh karena itu, orang tua memilih untuk melengkapi pendidikan anak-anak mereka di institusi

⁶ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter, Landasan, Pilar, dan Implementasi*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), 51.

pendidikan.

Belajar dalam kerangka pendidikan Islam secara tegas berkaitan dengan mengubah perilaku. Ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang ingin dicapai. Salah satu aspek dari pendidikan Islam adalah cara mempraktikkan sikap yang terpuji. Dalam Islam, manusia dianggap sebagai makhluk yang hidup dalam masyarakat, bergantung pada orang lain. Oleh karena itu, peran guru dalam pendidikan agama Islam sangat penting dalam membentuk karakter para siswa, karena pendidikan agama Islam sangat berpengaruh pada kehidupan sehari-hari, baik dari lingkungan formal maupun nonformal. Dalam dunia pendidikan diupayakan oleh orang tua yang merupakan Madrasah atau guru pertama dari anak-anak jadi harus menanamkan kepribadian atau menanamkan kebiasaan untuk mengajar anak-anak. Negara ini selalu memperbaiki kualitas pendidikan salah satunya yaitu menanamkan nilai-nilai toleransi pada siswa.

Mengajarkan prinsip-prinsip toleransi dalam pendidikan agama Islam bertujuan untuk mengupayakan pengembangan penghargaan terhadap individu beragama dan berbudaya berbeda, serta membekali tindakan yang patut diambil saat berinteraksi dalam lingkungan yang beragam. Hasil dari upaya mengajarkan prinsip-prinsip toleransi ini adalah pengembangan kemampuan siswa dalam melihat kehidupan dari berbagai sudut pandang budaya yang beragam dengan budaya mereka sendiri. Selain itu, siswa juga diajarkan untuk merespons perbedaan budaya, ras, etnis, dan agama secara positif. Toleransi dalam konteks ini menggambarkan tindakan menghormati

dan mengakui perbedaan, baik pada tingkat personal maupun kolektif. Guna mencapai kedamaian dalam situasi yang beragam, diperlukan sikap toleransi yang bijak, hidup dalam harmoni, menunjukkan empati, dan bersedia bekerja sama. Berdasarkan hasil wawancara awal langsung kepada guru PAI di SMAN 1 Simpang Empat, atas nama Ustadzah Wahidah, yaitu:

SMAN 1 Simpang Empat adalah sebuah sekolah umum di mana siswa-siswinya memiliki beragam agama dan keyakinan. Ini termasuk siswa Kelas XII Bahasa, di mana terdapat perbedaan agama seperti Kristen dan Katolik. Dalam aktivitas sehari-hari di sekolah, sikap toleransi tercermin dalam interaksi mereka dalam belajar, bermain, dan lainnya. Meskipun berasal dari latar belakang yang beragam, mereka menjalani pendidikan dengan adil dan damai. Contohnya, sebelum jam pelajaran dimulai, siswa Muslim melaksanakan sholat duha, sedangkan siswa non-Muslim menunggu dengan tenang sampai sholat selesai tanpa mengganggu. Ini menunjukkan tingginya tingkat toleransi di antara siswa untuk saling menghormati. Di SMAN 1 Simpang Empat, berbeda dengan banyak sekolah lainnya, siswa Kristen dan Katolik juga memiliki pelajaran Agama sesuai dengan kepercayaan mereka. Sebagai contoh, Kelas XI IPS memiliki pelajaran agama di jam ketiga, di mana siswa pergi ke ruangan khusus dan mempelajari agama sesuai keyakinan masing-masing.

Namun, sayangnya, tidak semua siswa menerapkan nilai-nilai toleransi dengan sepenuh hati. Beberapa di antaranya masih terlibat dalam tindakan saling ejek terkait agama teman mereka atau bahkan mencoba memaksakan pandangan pribadi pada orang lain. Faktor-faktor dari lingkungan keluarga dan sekolah juga turut berperan dalam perkembangan sikap intoleran di kalangan peserta didik.⁷

Berdasarkan konteks di atas, seorang guru menghadapi kesulitan dalam memupuk nilai toleransi karena sebagian siswa masih belum sepenuhnya mengadopsi nilai tersebut. Oleh karena itu, guru perlu mengajarkan dan menerapkan nilai-nilai toleransi di sekolah agar keberagaman dapat dihargai secara baik. Hal ini menjadi fokus penelitian

⁷Wawancara dengan Ustadzah Wahidah, Guru SMAN 1 Simpang Empat, Senin 17 Oktober 2022.

karena peneliti tertarik dengan perlunya saling menghargai dalam menghadapi keberagaman di lingkungan pendidikan.

Berdasarkan konteks masalah yang diuraikan oleh peneliti, minat penelitian lebih lanjut muncul untuk menginvestigasi secara mendalam mengenai **“Penanaman Nilai-Nilai Toleransi pada Siswa SMAN 1 Simpang Empat Kabupaten Tanah Bumbu”**.

B. Definisi Operasional

Tujuan definisi operasional adalah menghindari kesalahan pemahaman judul dan menguatkan isinya. Peneliti akan menjelaskan beberapa arti dari judul yang dibahas:

1. Penanaman

Penanaman adalah menaburkan (paham, ajaran, memasukkan, membangkitkan, atau memelihara perasaan cinta kasih dan semangat.⁸

Kata ‘menanamkan’ juga dapat dimaknai sebagai mengimplementasikan suatu hal pada individu manusia, khususnya dalam konteks penerapan sifat positif.

Penanaman yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pemberian semangat baik secara lisan maupun contoh teladan yang dapat dilakukan oleh guru PAI, guru pendidikan agama protestan, guru pendidikan Agama Katolik, guru BK, guru PKN, guru Wakasek Kesiswaan, kepala sekolah, dan guru-guru umum lainnya.

⁸ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 1133.

2. Nilai-Nilai Toleransi

Berdasarkan Miton Rekeach dan James Bank, nilai merujuk pada bentuk keyakinan yang tergolong dalam cakupan sistem keyakinan di mana individu berperilaku atau menghindari tindakan tertentu, atau memiliki keyakinan yang diterima dan dipercayai.⁹

Menurut Kemendiknas, toleransi adalah sikap serta tindakan yang menunjukkan penghargaan terhadap variasi agama, etnis, suku, pandangan, serta perilaku yang berbeda dari individu tersebut. Pernyataan dari Kemendiknas ini menggambarkan toleransi sebagai sikap menghormati perbedaan di antara individu-individu dalam masyarakat. Dengan mengadopsi sikap toleransi, diharapkan masyarakat Indonesia mampu hidup berdampingan meski memiliki perbedaan.¹⁰

Toleransi yang diteliti di sini merujuk pada usaha guru dalam mengajarkan nilai-nilai toleransi kepada murid. Ini mencakup sikap saling memahami, menghormati, dan menghargai kesetaraan antar umat beragama. Nilai toleransi juga bisa ditanamkan melalui pembelajaran agama dengan berbagai cara, seperti contoh teladan, arahan, dan kebiasaan.

Jadi yang dimaksud penanaman nilai-nilai toleransi beragama dalam penelitian ini adalah pemberian semangat kebersamaan dengan nilai-nilai toleransi beragama kepada siswa meliputi sikap saling terbuka, saling

⁹ H. Una Kartawisastra, *Strategi Klarifikasi Nilai*, (Jakarta: P3G Depdikbud, 1980), 1.

¹⁰ Kemendiknas, *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*. (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010), 25.

kerjasama, dan sikap saling menghargai kesetaraan antar umat beragama. Pemberian semangat dapat diberikan tidak hanya oleh guru agama tetapi juga diberikan oleh kepala sekolah, guru BK, guru PKN, guru Wakasek Kesiswaan, dan dewan guru lain.

C. Fokus Penelitian

Bertitik tolak dari latar belakang di atas maka fokus penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Penanaman nilai-nilai toleransi pada siswa sekolah SMAN 1 Simpang Empat Kabupaten Tanah Bumbu.
2. proses penanaman nilai-nilai toleransi pada siswa sekolah SMAN 1 Simpang Empat Kabupaten Tanah Bumbu.
3. Faktor yang mempengaruhi penanaman nilai-nilai toleransi pada siswa di SMAN 1 Simpang Empat Kabupaten Tanah Bumbu.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan Penanaman nilai-nilai toleransi pada siswa sekolah SMAN 1 Simpang Empat Kabupaten Tanah Bumbu.
2. Untuk mendeskripsikan proses penanaman nilai-nilai toleransi pada siswa sekolah SMAN 1 Simpang Empat Kabupaten Tanah Bumbu.
3. Untuk mendeskripsikan Faktor yang mempengaruhi penanaman nilai-nilai toleransi pada siswa di SMAN 1 Simpang Empat Kabupaten Tanah Bumbu.

E. Signifikansi Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menghasilkan dampak positif, baik secara teoritis maupun praktis. Berikut adalah rincian penjabarannya:

1. Secara Teoritis

- a. Setelah menyelesaikan studi di Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), penulis memiliki bekal pengetahuan untuk mengajar sebagai Guru Agama setelah lulus.
- b. Menambah wawasan dan pengetahuan permasalahan yang diteliti.
- c. Untuk memenuhi salah satu syarat guna mencapai gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai toleransi di SMAN 1 Simpang Empat.

2. Secara Praktis

- a. Memberi saran kepada tiap sekolah untuk mengembangkan aktivitas yang dapat memperkuat rasa persaudaraan di antara siswa-siswa dengan latar belakang agama yang beragam.
- b. Memberi nasihat kepada siswa agar mereka dapat meningkatkan kerjasama dan penerimaan terhadap rekan-rekan sekolah yang memiliki latar belakang agama dan etnis yang beragam.
- c. Untuk masyarakat, supaya bisa mengembangkan ikatan yang serasi di antara individu dengan keyakinan agama yang beragam.

F. Penelitian Terdahulu

Studi sebelumnya dapat memberikan panduan kepada para peneliti dalam menjelajahi konsep penanaman nilai-nilai toleransi pada murid-murid di SMAN 1 Simpang Empat Kabupaten Tanah Bumbu:

1. Abdul Wahid Rajab dalam Skripsi yang berjudul "*Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai Toleransi untuk Menjaga Kerukunan Antar Umat Beragama Siswa di SMP Negeri 7 Seko Kecamatan Seko Kabupaten Luwu Utara*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa di SMP Negeri 7 Seko, Guru Pendidikan Agama Islam menggunakan beberapa pendekatan untuk mengajarkan nilai-nilai toleransi guna menjaga kerukunan. Pendekatan tersebut meliputi penyelenggaraan diskusi, peran aktif guru PAI dalam memupuk saling penghargaan di antara siswa, pelaksanaan kegiatan sosial yang melibatkan seluruh siswa dari berbagai latar agama, serta memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk belajar agama sesuai dengan pandangan agamanya sendiri. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengajarkan nilai-nilai toleransi adalah dengan mengedukasi siswa tentang pentingnya toleransi, mempromosikan dan memelihara budaya toleransi di dalam dan di luar lingkungan sekolah bagi semua anggota komunitas sekolah, khususnya antara sesama siswa. Mereka juga

mendorong praktik saling menyapa (salam) sesuai dengan norma yang dianut oleh semua siswa, serta mengembangkan semangat persatuan dan kerjasama antara siswa dan guru untuk mencapai tujuan SMP Negeri 7 Seko, yaitu membentuk siswa yang patuh kepada Tuhan yang Maha Esa, beradab, berakhlak mulia, dan memiliki pengetahuan serta kesadaran spiritual dan pengetahuan ilmiah yang seimbang.¹¹

2. Evitamala dalam Skripsi yang berjudul “*Peran Guru Pendidikan Agama dalam Menanamkan Nilai Toleransi Antar Umat Beragama Siswa di SMPN 2 Donggo Kabupaten Bima*”. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa: 1) Guru pendidikan agama memiliki peran kunci dalam mengajarkan kepada siswa tentang pentingnya menghargai perbedaan agama melalui dua metode, yaitu pembelajaran di kelas dan di luar kelas. Saat di kelas, nilai-nilai toleransi diberikan dalam bentuk teori, sementara di luar kelas, guru agama memberikan contoh nyata dalam bentuk kerja sama dan saling dukung di antara siswa dari latar belakang agama yang beragam di SMPN 2 Donggo, Kabupaten Bima. 2) Dari perilaku toleransi antar siswa beragama di SMPN 2 Donggo Kabupaten Bima, dapat disimpulkan bahwa siswa muslim menunjukkan respons positif terhadap teman seagama lainnya. Mereka tidak hanya berbagi makanan dan ilmu, tetapi juga berkolaborasi dalam kerja kelompok serta berdialog mengenai keyakinan agama masing-masing. Tidak ada hambatan bagi siswa untuk

¹¹ Abdul Wahid Rajab dalam skripsi yang berjudul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai Toleransi untuk Menjaga Kerukunan Antar Umat Beragama Siswa di SMP Negeri 7 Seko Kecamatan Seko Kabupaten Luwu Utara”. *Skripsi* (Insitut Agama Islam Negeri Palopo, 2018).

menjalin persahabatan dengan teman beragama berbeda. 3) Faktor pendukung dan penghambat terhadap nilai toleransi di SMPN 2 Donggo Kabupaten Bima meliputi materi pembelajaran agama di kelas serta contoh nyata toleransi dari para guru. Siswa juga berperan penting dengan saling tolong-menolong tanpa memedulikan perbedaan agama. Faktor penghambat terbatas pada perbedaan pandangan yang bisa memicu konflik, tetapi baik guru maupun siswa memiliki kemampuan untuk meredamnya dengan mempromosikan pemahaman tentang toleransi, permohonan maaf, dan penerimaan.¹²

3. Sara Pratama Putri dalam Skripsi yang berjudul "*Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Toleransi Siswa di SMP Negeri 19 Kota Bengkulu*". Temuan penelitian mengindikasikan bahwa:
 - 1) Guru-guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 19 Kota Bengkulu menerapkan berbagai strategi untuk mengajarkan toleransi kepada siswa. Strategi ini mencakup penekanan pada nilai-nilai seperti kerja sama, solidaritas, tenggang rasa, tanggung jawab, dan kasih sayang kepada sesama siswa. Melalui penerapan nilai-nilai ini, sikap toleransi siswa terhadap orang lain semakin diperkuat. Upaya ini dilakukan melalui pendekatan model percontohan, pemberian nasehat, pendekatan personal, dan pembiasaan dalam dan di luar lingkungan kelas.
 - 2) Dalam membentuk sikap toleransi siswa terhadap agama Islam, kekompakan sekolah dan kerja sama antara sekolah serta orang tua menjadi faktor

¹² Evitamala dalam Skripsi yang berjudul "Peran Guru Pendidikan Agama dalam Menanamkan Nilai Toleransi Antar Umat Beragama Siswa di SMP N 2 Donggo Kabupaten Bima". *Skripsi* (Universitas Muhammadiyah Makassar, 2020).

pendukung dari upaya guru. Sebaliknya, lingkungan kurang kondusif dan tontonan di media massa yang tidak mendidik merupakan faktor yang menghambat.¹³

Perbedaan di antara studi ini dan riset sebelumnya terletak pada pusat perhatian serta subjek riset. Riset terdahulu menitikberatkan pada subyek atau peserta riset yang melibatkan tidak hanya lingkungan sekolah, tetapi juga lingkungan di luar kelas seperti figur agama dan tokoh masyarakat. Selain itu, penelitian sebelumnya lebih menyoroti strategi yang digunakan oleh guru dalam mengajarkan nilai-nilai toleransi, dan penekanannya pada peran guru dalam mentransmisikan nilai-nilai toleransi. Di sisi lain, penelitian ini ingin mengetahui pandangan siswa muslim dan non-muslim(kristen Katolik dan Protestan) mengenai toleransi beragama serta bagaimana sikap toleransi beragama siswa muslim dan non-muslim.

G. Sistematika Penulisan

Untuk menggambarkan secara komprehensif mengenai studi ini, perlu diuraikan oleh penulis bagaimana rangkaian penulisan disusun dalam lima bab yang meliputi hal berikut ini:

BAB I: Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, definisi operasional, fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

BAB II: Landasan Teori yang terdiri dari Penanaman Nilai-nilai Toleransi (tentang Pengertian Penanaman, Pengertian Nilai-nilai Toleransi,

¹³ Sara Pratama Putri dalam Skripsi yang Berjudul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Toleransi Siswa di SMP Negeri 19 Kota Bengkulu” *Skripsi* (Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2022).

Proses Penanaman Nilai-nilai Toleransi, Dasar-dasar Nilai Toleransi, Tujuan Pelaksanaan Nilai-nilai Toleransi, Faktor Pendukung dan Penghambat) dan Kerangka Berfikir

BAB III: Metode Penelitian yang terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan analisis data, dan prosedur penelitian,

BAB IV: Hasil Penelitian Berisi gambaran umum lokasi penelitian, yang terdiri dari hasil penelitian dan pembahasan.

BABV: Penutup yang terdiri dari simpulan dan saran.